

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Luas wilayah Desa Kebo yaitu 1281,65 ha dan Letak geografis Desa Kebo merupakan salah satu desa yang dari 8 desa yang berada pada Kecamatan Lilirilau. Desa Kebo Kecamatan Lilirilau merupakan daerah dataran rendah dengan letaknya pada ketinggian 60.00 Mdpl. Desa Kebo terletak pada 110,300- 110,450 bujur timur dan 7,3000-4,45000 lintang selatan. Desa Kebo memiliki 2 desun, 7 RW DAN 22 RT. Desa Kebo memiliki luas sawah 650,00 Ha, luas tanah perkebunan 606,3 ha. Jadi jumlah luas wilayah yang sebesar 1281,65 ha. Desa Kebo memiliki jumlah penduduk 3.930 jiwa dengan 1.950 penduduk laki-laki dan 1.980 penduduk perempuan.

Iklim di Desa Kebo sebagaimana didesa-desa yang lainnya di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan 3 musim yakni hujan, kemarau dan pancaroba. Musim hujan tiba sekitar bulan November- Februari, sedangkan musim pancaroba tiba sekitar bulan Maret- Juni dan musim kemarau tiba sekitar bulan Juli-Oktober. Disaat musim hujan tiba dimanfaatkan oleh petani untuk menabur benih atau melakukan penanaman, seperti pertanian padi atau jagung akan tetapi yang biasa jadi masalah adalah ketika musim hujan tiba,

wilayah Desa Kebo sering kali dilanda banjir mengakibatkan petani sering mengalami gagal panen. Begitupun sebaliknya disaat musim kemarau tiba lahan pertanian sering mengalami kekeringan sehingga pada saat ini biasa di manfaatkan pompanisasi untuk mengairi area persawahan

2. Kondisi demografi

Adapun kondisi demografis yaitu meliputi keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, dan keadaan penduduk berdasarkan pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Jumlah penduduk yang ada di Desa Kebo sebanyak 3.870 jiwa, laki-laki 1.920 jiwa dan perempuan 1.950 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 830 dan kepadatan penduduk 306/kilometer. Adapun yang termasuk dalam kategori prasejahtera, sejahtera I, dan sejahtera II yaitu:

Prasejahtera: 627 KK

Sejahtera I: 113 KK

Sejahtera II: 90 KK

- b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Mata pencaharian yang ada didesa kebo cukup banyak profesi yang ditekuni oleh masyarakat desa maka berikut tabel keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 5.1
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Kebo
Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

No	Mata Pencarian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pedagang barang kelontong	5	13	18
2	Pegawa negeri sipil	21	24	45
3	Pemuka agama	2	0	2
4	Guru swasta	9	14	23
5	Petani	767	82	849
6	Tukang jahit	0	5	5
7	Polri	5	0	5
8	Sopir	6	0	6
9	Bidan swasta	0	4	4
10	Buruh harian lepas	1	0	1
11	Montir	7	0	7
12	Purnawira/pensiunan	2	1	3
13	Pelajar	300	303	603
14	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	97	53	150
15	Karyawan perusahaan swasta	9	8	17
16	Tukang kayu	7	0	7
17	Buruh tani	75	15	90
18	Karyawan honorer	2	5	7
19	Pengusahan kecil, menengah dan besar	11	7	18
20	Jasa penyewaan peralatan pesta	2	0	2
21	Tni	3	0	3
22	Perawat swasta	1	0	1
23	Perangkat desa	5	5	10
24	Peternak	6	3	9
25	Ibu rumah tangga	0	899	899
26	Belum bekerja	113	99	212

Sumber: Data Desa Kebo, 2022

Menjelaskan bahwa banyaknya mata pencarian yang dilakukan oleh warga Desa Kebo. Mata pencarian yang paling banyak digeluti oleh warga desa yaitu ibu rumah tangga serta petani. Petani berjumlah 849 sedangkan ibu rumah tangga 899. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata warga Desa Kebo berprofesi sebagai seorang Petani.

c. Keadaan penduduk berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.2
Keadaan penduduk berdasarkan Pendidikan

No	Mata Pencarian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 3-6 tahun yang sedang Tk	32	22	54
2	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	212	218	430
3	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	44	53	97
4	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	67	69	136
5	Tamat SMP/ sederajat	237	274	511
6	Tamat D1	2	6	8
7	Tamat D3	13	19	32
8	Tamat S2	3	2	5
9	Usia 3-6 tahun yang belum masuk Tk	56	59	105
10	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	5	7	12
11	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	86	73	259
12	Tamat Sd/ Sederajat	841	804	1.645
13	Usia 18-56 tahun tidak tamat SMA/ sederajat	77	69	146
14	Tamat SMA/ sederajat	202	237	439
15	Tamat S1	38	39	77

Sumber: Data Desa Kebo, 2022

Menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang di Desa Kebo. Tingkat pendidikan yang tertinggi yaitu pada tingkat tamat SD sebab kebanyakan orang-orang dahulu kebanyakan menempuh pendidikan hanya sampai pada tingkat SD, walaupun sekarang ada yang tidak melanjutkan karena kekurangan ekonomi ataupun memang fisik yang tidak memungkinkan untuk lanjut ke jenjang selajutnya. Tingkat pendidikan yang terendah yaitu pada jenjang S2, karna di Desa Kebo yang hanya mampu melanjutkan anak-anaknya ke jenjang S2 yang betul-betul memiliki ekonomi yang tinggi.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Umum Responden

a. Umur

Tabel 5.3
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada
Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau
Kabupaten Soppeng

Umur	n	%
Tua: >35 tahun	82	82,0
Muda: ≤ 35 tahun	18	18,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Table 5.3 menunjukkan bahwa dari 100 Petani, diketahui bahwa pada kategori umur tua (> 35 tahun) sebanyak 82 petani dengan presentase (82,0%). Sedangkan pada kategori umur muda (≤ 35 tahun) sebanyak 18 petani dengan presentase (18,0%).

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi

Tabel 5.4
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi
Pada Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau
Kabupaten Soppeng

Indek Masa tubuh	n	%
Kurus: <18,4	12	12,0
Normal: 18,5-25,0	73	73,0
Gemuk: 25,1-27,0	10	10,0
Obesitas: >27,0	5	5,0
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2023

Table 5.4 menunjukkan bahwa dari 100 petani, di ketahui bahwa pada kategori status gizi dengan presntase

tertinggi adalah kategori normal yaitu sebanyak 73 petani (73,0%), sedangkan presentase terendah adalah kategori obesitas yaitu sebanyak 5 petani (5,0%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Tabel 5.5
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Pada Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Luas Lahan	n	%
Luas: > 2 ha	4	4,0
Sedang: 0,5-2 ha	80	80,0
Sempit: < 0,5 ha	16	16,0
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 100 petani, diketahui pada kategori luas lahan yang luas (> 2 ha) sebanyak 4 petani dengan presentase (4,0%), sedangkan pada kategori sedang (0,5-2 ha) sebanyak 80 petani dengan presentase (80,0%) dan pada kategori sempit (< 0,5 ha) sebanyak 16 petani dengan presentase (16,0%).

c. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 5.6
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Masa Kerja	n	%
Baru: ≤ 5 Tahun	23	23,0
Lama: > 5 tahun	77	77,0
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 100 petani, diketahui bahwa pada kategori masa kerja baru (≤ 5 Tahun) sebanyak 23 petani dengan presentase (23,0%), sedangkan pada kategori masa kerja lama (> 5 tahun) sebanyak 77 petani dengan presentase (77,0%).

d. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Tabel 5.7
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Lama kerja	n	%
≥ 8 jam/hari	78	78,0
< 8 jam/hari	22	22,0
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Table 5.7 menunjukkan bahwa dari 100 petani, diketahui bahwa pada kategori lama kerja tidak memenuhi syarat (≥ 8 jam/hari) sebanyak 78 petani dengan presentase (78,0%), sedangkan pada kategori lama kerja memenuhi syarat (< 8 jam/hari) sebanyak 22 petani dengan presentase (22,0%).

e. Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Merokok

Tabel 5.8
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Kebiasaan merokok	n	%
Tidak merokok	22	22,0
Merokok	78	78,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer, 2023

Table 5.8 menunjukkan bahwa dari 100 petani, diketahui bahwa pada kategori kebiasaan merokok yang tidak merokok sebanyak 22 petani dengan presentase (22,0%), sedangkan yang merokok sebanyak 78 petani dengan presentase (78,0%).

f. Distribusi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja

Tabel 5.9
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Kelelahan kerja	n	%
Tidak lelah	13	13,0
lelah	87	87,0
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2023

Table 5.9 menunjukkan bahwa dari 100 petani, diketahui petani yang tidak Lelah sebanyak 13 petani dengan presentase (13,0%), sedangkan petani yang Lelah sebanyak 87 petani dengan presentase (87,0%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Umur Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel 5.10
Hubungan Umur Terhadap Kelelahan Kerja Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Kelompok Umur	Kelelahan Kerja				Total		<i>p</i> _{value}
	Tidak Lelah		Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Tua	8	9,8	74	90,2	82	100	0.040
Muda	5	27,8	13	72,2	18	100	
Total	13	13.0	87	87,0	100	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5.10 menunjukkan kelompok umur responden. Dari 82 petani dengan kategori umur tua terdapat 8 (9,8%) petani yang tidak mengalami kelelahan dan terdapat 74 (90,2%) petani yang mengalami kelelahan kerja, sedangkan dari 18 petani dengan kategori umur muda terdapat 5 (27,8%) petani yang tidak mengalami kelelahan kerja dan terdapat 13 (72,2%) petani yang mengalami kelelahan kerja.

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p $0.040 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kelelahan kerja petani padi di Desa kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

b. Hubungan Status Gizi Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel 5.11
Hubungan Status Gizi Terhadap Kelelahan Kerja Petani di
Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Status Gizi (IMT)	Kelelahan Kerja				Total		<i>p</i> value
	Tidak Lelah		Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Kurus: <18,0	4	33,3	8	66,7	12	100,0	0.140
Normal: 18,5-25,0	8	9,5	65	89,0	73	100,0	
Gemuk: 25,1-27,0	1	10,0	9	90,0	10	100,0	
Obesitas: >27,0	0	0,0	5	100,0	5	100,0	
Total	13	13,0	87	87,0	100	100,0	

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 5.11 menunjukkan kelompok responden berdasarkan status gizi. Dari 12 petani yang berstatus gizi kurus terdapat 8 (66,7%) yang mengalami kelelahan kerja dan 4 (33,3%) tidak mengalami kelelahan kerja. Dari 73 petani yang berstatus gizi normal terdapat 65 (89,0%) yang mengalami kelelahan kerja dan 8 (9,5%) tidak mengalami kelelahan kerja. Dari 10 petani yang bersatus gizi gemuk terdapat 9 (90,0%) yang mengalami kelelahan kerja dan 1 (10,0%) yang tidak mengalami kelelahan kerja dari 5 petani yang berstatus gizi obesitas mengalami kelelahan kerja.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\ 0.140 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.

c. Hubungan Luas Lahan Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel 5.12
Hubungan Luas Lahan Terhadap Kelelahan Kerja Petani di
Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Luas Lahan	Kelelahan Kerja				Total		<i>p</i> value
	Tidak Lelah		Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Luas	0	0,0	14	100,0	4	100,0	0.726
Sedang	11	13,8	69	86,2	80	100,0	
Sempit	2	12,5	14	87,5	16	100,0	
Total	13	13.0	87	87,0	100	100,0	

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 5.11 menunjukkan kelompok responden berdasarkan luas lahan. Dari 4 petani dengan luas lahan yang luas terdapat 4 (100,0%) yang mengalami kelelahan kerja. Dari 80 petani dengan luas lahan sedang terdapat 11 (13,8%) yang tidak mengalami kelelahan kerja dan 69 (86,2%) yang mengalami kelelahan kerja. Dari 16 petani dengan luas lahan sempit terdapat 2 (12,5%) yang tidak mengalami kelelahan kerja dan 14 (87,5%) yang mengalami kelelahan kerja.

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* di peroleh nilai p 0.726 > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan bermakna antara luas lahan dengan kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.

d. Hubungan Masa Kerja Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel 5.12
Hubungan Masa Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Petani di
Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Masa Kerja	Kelelahan Kerja				Total		<i>p</i> _{value}
	Tidak Lelah		Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Baru	6	26,1	17	73,9	23	100	0.033
Lama	7	9,1	70	90,9	77	100	
Total	13	13,0	87	87,0	100	100	

Sumber: Data primer, 2023

Table 5.12 menunjukkan kelompok responden berdasarkan masa kerja. Dari 23 petani dengan masa kerja baru terdapat 17 (73,9%) mengalami kelelahan kerja dan 6 (26,1%) tidak

mengalami kelelahan kerja. Dari 77 petani dengan masa kerja lama terdapat 70 (90,9%) mengalami kelelahan kerja dan 7 (9,1%) tidak mengalami kelelahan kerja.

Hasil uji ststistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh $p\ 0.033 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.

e. Hubungan Lama kerja Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel 5.13
Hubungan Lama Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Petani di
Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

lama Kerja	Kelelahan Kerja				Total		pvalue
	Tidak Lelah		Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	7	9,0	71	91,0	78	100	0.035
Memenuhi syarat	6	27,3	16	72,7	22	100	
Total	13	13.0	87	87.0	100	100	

Sumber: Data primer, 2023

Table 5.13 menunjukkan kelompok responden berdasarkan lama kerja. Dari 78 petani dengan lama kerja yang tidak memenuhi syarat terdapat 7 (9,0%) yang tidak mengalami kelelahan kerja dan 71 (91,0%) yang mengalami kelelahan kerja. Dari 22 petani dengan lama kerja yang memenuhi syarat terdapat 6 (27,3%) yang tidak mengalami kelelahan kerja dan 16 (72,3%) yang mengalami kelelahan kerja.

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh $p\ 0.035 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.

f. Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel 5.14
Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Kelelahan Kerja
Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten
Soppeng

Kebiasaan Merokok	Kelelahan Kerja				Total		<i>p</i> value
	Tidak Lelah		Lelah				
	n	%	n	%	n	%	0.920
Tidak merokok	3	13.6	19	86.4	22	100	
Merokok	10	12,8	68	87,2	78	100	
Total	13	13.0	87	87.0	100	100	

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 5.14 menunjukkan kelompok responden berdasarkan kebiasaan merokok. Dari 22 petani yang tidak merokok terdapat 3 (13,6%) yang tidak mengalami kelelahan kerja dan 19 (86,4%) yang mengalami kelelahan kerja. Dari 78 petani yang merokok terdapat 10 (12,8%) yang tidak mengalami kelelahan kerja dan terdapat 68 (87,2%) yang mengalami kelelahan kerja.

Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh $p\ 0.920 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan

kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada petani padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Adapun variabel yang diteliti adalah Umur, Status Gizi, Luas Lahan, Masa Kerja, Lama kerja dan Kebiasaan Merokok sebagai variabel dependen. Adapun pembahasan dari variabel independent sebagai berikut:

1. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 100 petani dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian berdasarkan umur diketahui bahwa pada kategori umur tua (> 35 tahun) sebanyak 82 petani dengan presentase (82,0%). Sedangkan pada kategori umur muda (≤ 35 tahun) sebanyak 18 petani.

2. Kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau

Kelelahan kerja menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab paling utama terjadinya kecelakaan kerja tempat kerja, kelelahan kerja memberikan kontribusi sebanyak 50% terjadinya kecelakaan kerja. Faktor penyebab kelelahan di tempat kerja sangat beragam. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi kinerja seseorang, seperti kebisingan, iklim kerja yang panas, pencahayaan yang kurang baik dan getaran yang dapat menyebabkan

ketidaknyamanan saat bekerja. Seseorang yang bekerja dalam kondisi tidak nyaman pada waktu yang lama, maka akan mengakibatkan kelelahan kerja. Kelelahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kegiatan fisik, umur, masa kerja, sikap kerja, beban kerja, tempat kerja yang tidak ergonomis, pekerjaan yang berulang-ulang, lingkungan kerja psikologis yang ekstrim, pekerjaan yang monoton, konsumsi kalori yang tidak mencukupi serta waktu kerja dan istirahat yang tidak tepat. Selain itu, jumlah pekerjaan yang melebihi kapasitas petani (Bausad & Muchlisa, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa dari 100 orang terdapat sebanyak 87 (87.0%) responden yang mengalami kelelahan kerja sedangkan 13 (13.0%) responden tidak mengalami kelelahan kerja. Ini menunjukkan bahwa para Petani mengalami kelelahan kerja.

3. Hubungan Umur Terhadap Kelelahan Kerja

Umur dalam penelitian ini adalah lamanya seseorang hidup (dalam satuan tahun) mulai sejak awal petani lahir sampai ulang tahun terakhir pada saat penelitian berlangsung. Umur seseorang dalam bekerja ternyata ikut berpengaruh terhadap kelelahan kerja. Subjek yang berusia lebih muda mempunyai kekuatan fisik dan cadangan tenaga lebih besar daripada yang berusia tua. Akan tetapi pada subjek yang lebih tua lebih mudah melalui hambatan (Ramadhan, 2017).

Berdasarkan kategori umur tua yang mengalami kelelahan kerja sebesar 74 (90,2%) petani dikarenakan petani yang berumur tua akan mengalami penurunan kekuatan otot yang berdampak terhadap kelelahan dalam melakukan pekerjaannya ditambah dengan munculnya berbagai masalah Kesehatan yang berhubungan dengan penyakit degenneratif yang dapat mengganggu pekerjaan sehingga sering menyebabkan kelelahan kerja dan kategori tua yang tidak mengalami kelelahan kerja sebesar 8 (9,8%) dikarenakan petani tersebut masih tergolong petani baru serta pekerjaan yang dilakukan masih dalam batas kemampuannya.

Berdasarkan kategori umur muda yang mengalami kelelahan kerja sebesar 13 (72,2%) dikarenakan beberapa dari petani tersebut sudah mulai bertani pada usia yang masih remaja ditambah dengan beban kerja yang dilakukan cukup berat bagi mereka dan kategori umur muda yang tidak mengalami kelelahan kerja sebesar 5 (27,8%) dikarenakan mereka masih tergolong baru dalam Bertani serta kekuatan otot yang dimiliki masih cukup kuat dan luas lahan yang dikerjakan masih dalam kategori sempit sehingga tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu besar.

Umur seseorang akan mempengaruhi kondisi tubuh. Semakin tua umur seseorang masa semakin besar tingkat kelelahannya. Sehingga, fungsi faal tubuh dapat berubah dikarenakan faktor usia yang mempengaruhi ketahanan tubuh dan kapasitas kerja

seseorang. Seseorang yang berusia muda sanggup melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya jika seseorang berusia lanjut maka kemampuan untuk melakukan akan menurun karena merasa cepat lelah dan tidak bergerak dengan gesit saat melaksanakan tugasnya (Deyulmar et al., 2018).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p $0.040 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kelelahan kerja petani padi di Desa kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amin et al., 2019) menunjukkan bahwa yang mengalami kelelahan berat berada pada kategori umur 36-45 tahun sebanyak 10 (20%) dari 18 responden (36%), dan pada kategori umur 46-55 sebanyak 10 (20%) dari 11 responden (22%). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank mendapatkan nilai $p=0,000$ (<0.05), yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara umur dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan di PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Bitung.

4. Hubungan Status Gizi Terhadap Kelelahan Kerja

Status gizi diperoleh dari perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) atau *Body Mass Index* (BMI). IMT merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur serta memantau status gizi pada orang dewasa, khususnya dalam permasalahan kelebihan dan kekurangan berat badan. Tanpa disadari, orang yang berbadan gemuk mengalami perubahan fungsi tubuh seiring bertambahnya timbunan lemak di dalam badannya. Karena pada umumnya, orang berbadan gemuk mengalami kesulitan untuk bergerak secara aktif. Dengan pengukuran IMT akan diketahui kategori berat badan seseorang. Orang yang sedang berada pada kondisi gizi yang kurang baik akan lebih mudah mengalami kelelahan dalam melakukan pekerjaannya (Sahna, 2019).

Berdasarkan kategori status gizi kurus yang mengalami kelelahan kerja sebesar 8 (66,7%) dikarenakan kurangnya jumlah asupan energi yang tidak sesuai dengan jumlah maupun waktunya akan menyebabkan rendahnya ketahanan kerja atau memperlambat gerak sehingga menjadi hambatan bagi petani dalam melaksanakan aktifitasnya dan status gizi kurus yang tidak mengalami kelelahan sebesar 4 (33,3%) dikarenakan petani tersebut masih baru dalam Bertani serta pekerjaan yang dilakukan masih dalam batas normal. Berdasarkan kategori status gizi normal yang mengalami kelelahan kerja sebesar 65 (89,0%) dikarenakan faktor umur petani tersebut dalam kategori tua serta luasnya lahan yang dikerjakan cukup luas

sehingga petani tersebut memerlukan tenaga yang cukup besar dan status gizi normal yang tidak mengalami kelelahan kerja sebesar 8 (11,0%) dikarenakan pekerjaan yang dilakukan masih sebanding dengan kondisi fisik para petani sehingga masih mampu melakukan pekerjaan tersebut

Berdasarkan status gizi gemuk yang mengalami kelelahan kerja sebesar 9 (90,0%) dikarenakan berlebihannya asupan kalori yang tidak sesuai dengan jumlah dan waktu menyebabkan rendahnya ketahanan kerja sehingga memperlambat gerak petani sehingga menjadi penghambat dalam melakukan aktifitas dan status gizi gemuk yang tidak mengalami kelelahan kerja sebesar 1 (10,0%) dikarenakan luas lahan yang di kerjakan dalam kategori sempit sehingga untuk bergerak kesana kemari masih cukup mudah untuk dilakukan. Berdasarkan status gizi obesitas yang mengalami kelelahan kerja sebesar 5 (100,0%) dikarenakan berlebihannya berat badan membuat petani tersebut sulit untuk bergerak dan akan mudah Lelah ditambah dengan beban kerja yang dilakukan cukup berat serta menguras tenaga.

Semakin buruk status gizi seorang pekerja maka semakin tinggi perasaan Lelah pekerja. Hal tersebut sejalan dengan Suma'mur (2014) mengatakan status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kelelahan pekerja karena status gizi berkaitan dengan Kesehatan dan daya kerja. Gizi kurang terjadi

disebabkan konsumsi yang tidak mencukupi kebutuhan atau tingkat konsumsi mencukupi namun tubuh mengalami gangguan pencernaan sehingga zat gizi yang dimakan terbuang percuma (Komalig & Kawoka, 2018).

Berdasarkan Hasil uji statisti dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.140 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustofani, 2020) bahwa hasil uji korelasi Spearman antara variabel status gizi pekerja dengan kelelahan kerja menghasilkan nilai $p\text{-value}(0,716)$ lebih besar dari $\alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi pekerja dengan kelelahan kerja yang dirasakan pekerja.

5. Hubungan luas lahan terhadap kelelahan kerja

Luas lahan pertanian merupakan hal yang paling penting dalam usahatani, di mana semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh petani. Menurut mubyarto menyatakan luas lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar Terhadap usahatani. Karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas

sempitnya lahan yang dikerjakan. Akan tetapi hal ini berdampak pada kelelahan petani yang dimana semakin luas lahan yang dikerjakan maka semakin banyak tenaga yang dibutuhkan ditambah dengan cuaca yang sangat panas mengakibatkan petani mudah mengalami kelelahan (Umamah, 2019).

Berdasarkan kategori luas lahan, petani dengan luas lahan yang luas mengalami kelelahan kerja sebesar 4 (100,0%) dikarenakan semakin luasnya lahan pertanian yang dikerjakan oleh petani maka tenaga yang dibutuhkan juga besar ditambah dengan panasnya matahari yang membuat petani mudah lelah. Berdasarkan kategori luas lahan sedang yang mengalami kelelahan sebesar 69 (86,2%) dikarenakan luas lahan yang dikerjakan dalam kategori sedang beberapa petani mengambil pekerjaan tambahan dilahan pertanian petani lainnya. Kategori luas lahan sedang yang tidak mengalami kelelahan sebesar 11 (13,8%) dikarenakan petani tersebut masih saling tolong menolong dengan petani lainnya. Berdasarkan kategori luas lahan sempit yang mengalami kelelahan kerja sebesar 14 (87,5%) dikarenakan petani tersebut memiliki luas lahan yang sempit sehingga petani mengerjakan lahan lain selain miliknya sendiri. Kategori luas lahan sempit yang tidak mengalami kelelahan sebesar 2 (12,5%) dikarenakan petani tersebut masih dalam kategori petani baru jadi untuk menambah pekerjaan dirasa

tidak mungkin dikarenakan masih minimnya pengalaman yang dimiliki petani tersebut.

Apabila beban kerja seseorang tidak sesuai dengan kapasitas kerja maka bisa menimbulkan kelelahan. Hal ini disebabkan karena energi pada saat bekerja makin tinggi diperlukan apabila otot bekerja lebih lama untuk mengatasi beban yang diterimanya. Apabila pada saat relaksasi energi pemulihannya tidak sesuai maka hal inilah yang dapat menimbulkan kelelahan (Agustinawati, 2019).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* di peroleh nilai p $0.726 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan bermakna antara luas lahan dengan kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.

6. Hubungan Masa Kerja Terhadap Kelelahan Kerja

Masa kerja pada penelitian ini adalah lamanya waktu kerja responden dihitung sejak awal bekerja sebagai petani sampai dilakukan penelitian ini. Masa kerja dapat mempengaruhi pekerja baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif terjadi bila semakin lama seorang pekerja bekerja maka akan berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya. Sebaliknya pengaruh negatif terjadi bila semakin lama seorang pekerja bekerja akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan. Semakin lama seorang pekerja bekerja

maka semakin banyak pekerja terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut (Suwandi, 2022).

Berdasarkan kategori masa kerja baru yang mengalami kelelahan sebesar 17 (73,9%) dikarenakan petani tersebut belum terbiasa dengan pekerjaan yang dilakukan sehingga merasa terbebani ditambah kondisi lingkungan yang panas membuat petani tersebut muda merasa Lelah dan kategori masa kerja baru yang tidak mengalami kelelahan kerja sebesar 6 (26,1%) dikarenakan petani tersebut mulai beradaptasi dengan pekerjaan serta lingkungannya ditambah faktor umur yang masih muda sehingga tenaganya masih cukup kuat untuk Bertani.

Berdasarkan kategori masa kerja lama yang mengalami kelelahan kerja sebesar 70 (90,9%) dikarenakan pekerjaan fisik yang dilakukan oleh petani dilakukan secara terus menerus dalam masa kerja yang lama akan berpengaruh Terhadap mekanisme tubuh (system peredaran darah, pencernaan, otot, syaraf dan pernafasan) hal ini lah yang menyebabkan para petani mudah mengalami kelelahan dan kategori masa kerja lama yang tidak mengalami kelelahan kerja sebesar 7 (9,1%) dikarenakan petani tersebut memiliki kondisi tubuh yang baik serta tidak merasa terbebani dengan pekerjaan yang dilakukan.

Apabila masa kerja >5 tahun maka akan mempercepat kontraksi otot. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin

tinggi juga tingkat kelelahannya karena semakin lama bekerja menimbulkan perasaan jenuh akibat dari adanya kerja monoton dan akan berpengaruh pada tingkat kelelahan yang dialami pekerja (Hijah et al., 2021).

Berdasarkan Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh $p\ 0.033 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arwina Bangun et al., 2019) masa kerja lebih dari 10 tahun lebih banyak mengalami tingkat kelelahan kerja sedang tinggi. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa nilai $p = 0.001$ yang artinya terdapat hubungan antara masa kerja dengan tingkat kelelahan kerja pemanen.

7. Hubungan Lama kerja Terhadap Kelelahan Kerja

Lama kerja adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan kelelahan kerja. Perubahan lamanya waktu kerja dalam sehari dapat menimbulkan perubahan pada kemampuan pekerja dalam bekerja. Mengatur waktu kerja di tempat kerja menjadi 8 jam perhari atau $\leq 40\text{jam/minggu}$ dapat meningkatkan prestasi dan produktivitas kerja. Apabila waktu kerja ≥ 8 jam perhari, maka akan mempercepat terjadinya kelelahan kerja dan penurunan

produktivitas kerja serta dapat menimbulkan rasa nyeri pada bagian-bagian tertentu dari tubuh yang digunakan pada pekerja dalam bekerja. Memperpanjang waktu kerja dari kemampuan standar pekerja maka akan menyebabkan menurunnya produktivitas serta kecenderungan timbulnya kelelahan, penyakit dan kecelakaan. Dalam seminggu, seseorang biasanya dapat bekerja dengan baik selama 40-50 jam (Pabumbun, 2022).

Berdasarkan kategori lama kerja tidak sesuai yang mengalami kelelahan kerja sebesar 71 (91,0%) dikarenakan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh petani sehingga mereka melakukan pekerjaan lebih dari 8 jam perhari apabila petani terlambat dalam pekerjaannya mengakibatkan keterlambatannya hasil panen. Selain itu lama kerja berhubungan dengan kelelahan kerja dikarenakan semakin lama petani melakukan pekerjaanya maka resiko terpaparnya bahaya dilingkungan kerja seperti suhu udara yang panas sehingga menjadi salah satu penyebab kelelahan kerja. Dan kategori lama kerja tidak sesuai yang tidak mengalami kelelahan kerja sebesar 7 (9,0%) dikarenakan petani tersebut masih termasuk petani baru sehingga belum terpapar oleh udara panas yang membuat petani mudah Lelah.

Berdasarkan kategori lama kerja sesuai yang mengalami kelelahan kerja sebesar 16 (72,7%) dikarenakan petani tersebut memiliki luas lahan yang cukup luas sehingga memerlukan tenaga

ekstra untuk menggarapnya dan berdasarkan lama kerja sesuai yang tidak mengalami kelelahan kerja sebesar 6 (27,3%) dikarenakan petani tersebut memiliki waktu kerja yang sesuai sehingga para petani dapat beristirahat dengan cukup untuk menjaga kekuatan fisiknya dalam bekerja.

Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu yang berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan (Lestari S et al., 2021).

Berdasarkan Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh $p\ 0.035 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada petani padi di desa kebo kecamatan lilirilau kabupaten soppeng

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfi et al., 2020) Dari analisis statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan jam kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di Rumah Sakit Teuku Umar Aceh Jaya.

8. hubungan kebiasaan merokok Terhadap kelelahan kerja

Kebiasaan merokok dapat mempengaruhi kelelahan kerja, merokok dapat meningkatkan beban kerja jantung dan menaikkan tekanan darah. Nikotin yang terdapat dalam rokok sangat membahayakan kesehatan, karena nikotin dapat meningkatkan penggumpalan darah dalam pembuluh darah dan dapat menyebabkan pengapuran pada dinding pembuluh darah. Meroko dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran udara dan jaringan paru-paru. Kebanyakan orang yang memiliki kebiasaan merokok dan sering merokok cenderung cepat lelah saat bekerja (Febriyanto et al., 2019)

Berdasarkan kategori kebiasaan merokok, yang merokok mengalami kelelahan kerja sebesar 68 (87,2%) dikarenakan merokok dapat menyebabkan seseorang cepat lelah karena didalam rokok mengandung zat berbahaya yaitu tar, nikotin, dan karbo monoksida. Tar dapat membunuh sel dalam saluran udara dan paru-paru. Pada saat merokok gas karbo monoksida lebih banyak diikat dibandingkan oksigen sehingga kadar oksigen dalam tubuh menurun akibatnya seseorang mudah mengalami kelelahan. Dan kategori merokok yang tidak mengalami kelelahan sebesar 10 (12,8%) dikarenakan petani tersebut masih dalam kategori perokok ringan yang menghisap rokok kurang dari 10 batang perhari sehingga belum terjadi penurunan daya tampung kerja paru-paru yang dapat

menurunkan kadar oksigen yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga tubuh belum mengalami penurunan kebugaran jasmani yang dapat membuat seseorang mudah Lelah akibat kurangnya oksigen dalam darah.

Berdasarkan kategori kebiasaan merokok, tidak merokok yang mengalami kelelahan kerja sebesar 19 (86,4%) disebabkan oleh variabel lain seperti umur, masa kerja dan lama kerja. Dan kategori tidak merokok yang tidak mengalami kelelahan sebesar 3 (13,6%) dikarenakan petani tersebut belum mengalami terjadi penurunan daya tampung kerja paru-paru yang dapat menurunkan kadar oksigen yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga tubuh belum mengalami penurunan kebugaran jasmani yang dapat membuat seseorang mudah Lelah akibat kurangnya oksigen dalam darah.

Kebiasaan merokok akan dapat menurunkan kapasitas paru-paru, sehingga kemampuan untuk mengkonsumsi O₂ menurun, akibatnya tingkat kesegaran juga menurun, sehingga mudah mengalami kelelahan. yang terjadi adalah pekerja dapat mengatur keadaan tubuhnya dengan kebiasaan merokok sehingga mengurangi terjadinya proses kelelahan (Febriyanto et al., 2019).

Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh $p\ 0.920 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan

kelelahan kerja petani padi di desa kebo kecemata lilirilau kabupaten soppeng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso et al., 2018) dengan nilai probabilitas antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja adalah 0,800 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja pada tenaga kependidikan di Institusi Kependidikan X